



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Kelas IV UPT SPF SDN 124 Batuasang

Sayidiman¹, Hartoto², Resqi Zulfikar³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

¹sayidiman@unm.ac.id, ²hartoto@unm.ac.id, ³resqizulfikar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di UPT SPF SDN 124 Batuasang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian Tindakan Kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV UPT SPF SDN 124 Batuasang yang berjumlah 15 orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan oleh dua pengamat yang telah disamakan persepsinya terlebih dahulu. Validitas yang digunakan adalah validitas internal *credibility* yang dilakukan dengan cara triangulasi dan member check. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Pada siklus 1 kerjasama siswa dalam kategori cukup dengan indikator hanya satu sampai tiga siswa yang aktif di kelompok. Kategori cukup perlu peningkatan ke dalam kategori baik, maka pada siklus 2 semua aspek kerjasama muncul yaitu komunikasi, memberikan sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi dan tidak mendominasi kelompok. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mereka.

Kata Kunci: Kerjasama Siswa; Model Kooperatif; *Jigsaw*

Abstract

This study aims to improve the cooperation of grade IV students through the application of the jigsaw type cooperative learning model at UPT SPF SDN 124 Batuasang. This type of research is classroom action research conducted in cyclical stages including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this classroom action research were teachers and students of class IV UPT SPF SDN 124 Batuasang, totaling 15 people. Data collection instruments in this study used observation sheets, interview guidelines, and field notes. Observations were made by two observers who had equalized their perceptions beforehand. The validity used is internal credibility validity which is done by triangulation and member check. The research data were analyzed descriptively qualitatively. This study shows that the application of the jigsaw type cooperative model can improve student cooperation. In cycle 1, students' cooperation was in the moderate category with indicators of only one to three students who were active in the group. The moderate category needs to be improved into the good category, so in cycle 2 all aspects of cooperation appear, namely communication, contributing ideas, appreciating contributions, encouraging participation and not dominating the group. This research can be concluded that the application of the jigsaw type cooperative learning model to students can improve their cooperation skills.

Keywords: Student Cooperation; Cooperative Model; *Jigsaw*

Received : 17 November 2024
Revised : 22 April 2025

Approved : 7 Mei 2025
Published : 2 Juni 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi "Standar Nasional Pemerintah adalah kriteria minimal yang mengatur sistem pendidikan di seluruh Indonesia". Dalam konteks pendidikan, keterampilan kerjasama sangat penting untuk mempersiapkan seseorang dalam menghadapi tantangan dalam dunia nyata.

Lie (2007 : 27) menjelaskan bahwa, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah. Memperhatikan pentingnya nilai kerjasama dalam kehidupan manusia maka nilai-nilai kerjasama perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak dini, baik pada lingkungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. Dalam Pendidikan formal disetiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMS/SMK).

Pentingnya nilai kerjasama antara siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama ketergantungan timbal balik (mutual dependency) atau saling ketergantungan diantara mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama, dimana terkadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke"kami"an dan mencegah rasa ke"aku"an (Sudarajat, 2003 : 67). Ismanianti (2007: 12), menjelaskan "bahwa siswa mampu bekerjasama apabila memiliki prinsip keterampilan kerjasama, yaitu komunikasi, memberikan sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok". Kelima prinsip keterampilan kerjasama tersebut menjadi objek pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama satu minggu di kelas IV UPT SPF SDN 124 Batuasang, ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran, diantaranya (1) belum pernah diterapkan pembelajaran yang didalamnya terdapat pembentukan nilai kerjasama sebagai usaha untuk mengembangkan kesadaran kerjasama pada diri siswa, (2) minimnya sumber-sumber buku tentang pembentukan nilai kerjasama, (3) guru hanya menilai aspek kognitif. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran di sekolah cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain. Guru menggunakan sistem kompetensi atau persaingan dalam pembelajaran maupun penilaian dilakukan di kelas, (4) kerjasama siswa semakin luntur terlihat dari siswa yang individualis, egosentris. Hal ini terlihat saat siswa diberi materi oleh guru, mereka hanya mementingkan diri sendiri, kerjasama kurang mendapat perhatian dari siswa.

Dari observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa di sekolah tersebut kurang dalam bekerjasama dan memiliki sikap dalam bersaing dengan sesama yang cukup tinggi. Sudrajat (2003: 69) mengungkapkan bahwa model persaingan dapat membuat siswa bersikap individualis, egosentris, bahkan dapat menciptakan suasana permusuhan dikelas. Siswa berlomba-lomba agar mempunyai nilai yang tinggi di kelasnya sehingga berasumsi jika ingin berhasil harus mengalahkan siswa lainnya. Siswa yang berhasil mendapatkan nilai tinggi sering dimusuhi karena dianggap

menjatuhkan teman ataupun dicap “tidak kompak”. Siswa yang mendapat nilai terendah atau kalah dalam persaingan bisa menjadi antipasti terhadap sesama siswa, pengajar, sekolah, atau bahkan proses pembelajaran yang dilakukan. Akibatnya, anak-anak salah dalam mengaplikasikan kerjasama. Mereka bekerjasama dalam kelompoknya untuk merusak kelompok lain, bahkan tidak segang melukai, hal tersebut menandakan bahwa anak-anak salah dalam memaknakan kerjasama yang disebabkan oleh kebiasaan persaingan yang ada di sekolah.

Nasia, dkk (2014:64), mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran antara lain: (1) masih terdapat kecemburuan sosial antar siswa, (2) kurangnya kekompakan atau kerjasama yang baik antar siswa saat diberi tugas, (3) siswa terlihat mudah putus asa apabila mengalami kesusahan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (4) masih terdapat beberapa siswa yang malas dalam pembelajaran di kelas. Kondisi demikian berdampak pada kerjasama dan interaksi antar siswa. Untuk itu, diperlukannya suatu model pembelajaran yang sekiranya cocok untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, salah satunya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Strategi ini kini menjadi perhatian dan diajukan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan (Sanjaya, 2019:242). Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe seperti STAD, *Group Investigation*, *Jigsaw*, NHT, TGT dan TPS. Berdasarkan perbandingan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, tipe *Jigsaw* dipilih untuk diterapkan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa akan mempelajari materi dalam kelompok ahli dan kelompok asal sehingga seluruh siswa akan terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang yang heterogen dan saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bahan ajar yang mesti dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok asal (Isjoni, 2022:79).

Lie (2020: 21) mengemukakan bahwa, *jigsaw* merupakan metode dari model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bisa memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* adalah pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Pembelajaran kooperatif diperlukan supaya dalam suasana kompetisi di kelas, siswa masih memiliki jiwa sosial yang besar dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok supaya tercipta komunikasi dan juga tukar ilmu antar anggota kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, siswa akan mempunyai tanggung jawab sendiri dalam kelompoknya. Karena permasalahan yang ada saat ini yaitu sikap saling mengandalkan, sehingga apabila menggunakan pembagian kelompok yang biasa dilakukan, masing-masing siswa akan sibuk sendiri. Karena mengandalkan siswa lain yang dirasa lebih pintar, sehingga tanggung jawab kepada pribadi dan kelompok diabaikan.

Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar siswa sebab diajak berdiskusi dalam kerja kelompok. Hubungan kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata. Pembentukan kelompok kerja dalam pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Aronso dan Isjoni (2009: 79), dianggap unggul untuk pembelajaran efektif karena model pembelajaran *jigsaw* pada dasarnya untuk memotivasi siswa agar dapat mengungkapkan ide di dalam wadah kelompok yang nantinya akan saling ketergantungan satu sama lain, saling bertanggung jawab secara individual, saling berinteraksi, dan saling bekerjasama. Dengan kata lain, siswa memiliki tempat untuk curah pendapat dengan teman lainnya, selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses dapat mendorong mereka untuk melakukan usaha maksimal. Pada akhirnya, dengan menerapkan metode *jigsaw* di dalam proses kerjasama siswa, konsentrasi siswa menjadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat siswa terhadap nilai kerjasama dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses kerjasama siswa, serta kualitas hasil belajar siswa semakin meningkat.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kelima aspek kerjasama yaitu komunikasi, memberikan sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Kelas IV UPT SPF SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan yang terencana, terpantau, dan terukur. Desain penelitian yang digunakan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan umpan balik secara langsung terhadap praktik pembelajaran di lapangan. Model PTK menurut Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut membentuk satu siklus utuh yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Apabila satu siklus telah selesai, maka peneliti melakukan refleksi dan menyusun perencanaan ulang berdasarkan temuan atau hambatan yang muncul dalam siklus sebelumnya. Perencanaan ulang tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan ke siklus berikutnya, dengan harapan terjadi perbaikan yang lebih signifikan pada setiap siklus yang dilalui. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV UPT SPF SDN 124 Batuasang yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Jumlah siswa yang relatif kecil memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan

evaluasi secara lebih mendalam dan menyeluruh terhadap setiap individu dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan gabungan antara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik seperti nilai hasil belajar siswa, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, respons siswa terhadap tindakan yang diberikan, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes hasil belajar, yang semuanya digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Dengan demikian, data yang diperoleh memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai proses dan hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan kelas berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1 Siklus I

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masih kurang dimana Kerjasama yang telah ditunjukan siswa selama siklus 1 masih dominan pada keterampilan berkomunikasi dan menjaga kelangsungan kelompok yang ditunjukkan siswa dikarenakan adanya penghargaan bagi kelompok yang tenang dan aktif berkelompok, akan tetapi hal tersebut belum mampu membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, masih terdapat beberapa siswa yang mengalihkan tanggung jawab tugasnya kepada teman lain.

Adapun hasil observasi peneliti, kerjasama siswa pada siklus 1 dari kelima aspek yang diteliti dan disimpulkan kedalam tiga indikator (kurang, cukup, baik) yang diringkas dalam sebuah table adalah sebagai berikut:

Tabel 1. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

No	kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		Kurang	Cukup	Baik	Kurang	Cukup	Baik	Kurang	Cukup	Baik
1.	Kelompok 1	√			√				√	
2.	Kelompok 2	√				√			√	
3.	Kelompok 3		√			√				√

Berdasarkan tabel di atas yang mencakup tiga pertemuan, dapat diuraikan perkembangan capaian masing-masing kelompok sebagai berikut. Pada pertemuan pertama, terdapat dua kelompok yang termasuk dalam kategori kurang, yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Sementara itu, hanya satu kelompok yang masuk dalam kategori cukup, yaitu kelompok 3, dan belum ada kelompok yang tergolong dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua, jumlah kelompok dalam kategori kurang menurun menjadi satu kelompok saja, yaitu kelompok 1. Kelompok yang masuk dalam kategori cukup mengalami peningkatan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok 2 dan

kelompok 3. Namun, kelompok dalam kategori baik masih belum ditemukan. Pada pertemuan ketiga, kelompok dalam kategori kurang sudah tidak ada lagi. Kelompok yang termasuk kategori cukup tetap berjumlah dua, yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Sementara itu, kelompok yang termasuk dalam kategori baik mulai muncul, yakni kelompok 3. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan capaian dari waktu ke waktu.

3.2 Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* cukup maksimal, pada tindakan siklus II, kemampuan kerjasama yang ditunjukkan siswa telah mencapai pada tahapan yang diharapkan yaitu sudah tidak ada kelompok yang termasuk ke dalam kategori kurang. Dimana semua kelompok sudah mampu menerapkan kelima aspek kerjasama dengan baik, siswa sudah tidak memperlakukan dengan siapa mereka berkelompok, diskusi terlihat sangat teratur, siswa sudah bisa bersikap jauh lebih baik dalam kelompok, siswa-siswa sudah merasa tugas kelompok merupakan tanggung jawab para anggotanya. Adapun hasil observasi peneliti, kerjasama siswa pada siklus II dari kelima aspek yang diteliti dan disimpulkan ke dalam tiga indikator (kurang, cukup, baik) yang diringkaskan dalam sebuah tabel adalah sebagai berikut:

Table 2. hasil observasi peneliti, kerjasama siswa

No	Kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Kurang	Cukup	Baik	Kurang	Cukup	Baik
1	Kelompok 1		√				√
2	Kelompok 2			√			√
3	Kelompok 3			√			√

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan hasil capaian dari dua pertemuan, dapat diuraikan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada performa masing-masing kelompok. Pada pertemuan pertama, tidak ditemukan kelompok yang masuk dalam kategori kurang, yang menunjukkan bahwa seluruh kelompok telah mencapai batas minimal kriteria yang ditetapkan. Meskipun demikian, masih terdapat satu kelompok, yaitu kelompok 1, yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut masih memerlukan peningkatan dalam hal pemahaman materi, kerja sama tim, atau kualitas hasil kerja dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, dua kelompok lainnya, yaitu kelompok 2 dan kelompok 3, telah menunjukkan performa yang baik sehingga masuk dalam kategori baik. Ini mencerminkan bahwa kedua kelompok tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dengan cukup optimal, baik dari segi proses maupun hasil yang dicapai selama kegiatan berlangsung.

Pada pertemuan kedua, capaian seluruh kelompok menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Tidak ditemukan lagi kelompok yang termasuk dalam kategori kurang maupun cukup. Semua kelompok, yaitu kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3, telah mencapai kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan dan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya telah berhasil diterapkan dengan baik oleh seluruh kelompok. Hal ini juga mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung, baik dalam hal bimbingan dari dosen maupun

kerja sama dan keterlibatan aktif dari setiap anggota kelompok. Dengan tidak adanya kelompok yang tertinggal dan semua telah berada pada kategori baik, maka capaian ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran yang dirancang mampu mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa secara merata dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di UPT SPF SDN 124 Batuasang kelas IV dapat meningkatkan kerjasama siswa pada kelima aspek keterampilan kerjasama. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kerjasama siswa dilihat dari 5 aspek yaitu komunikasi, sumbangan ide, menghargai kontribusi, mendorong partisipasi, dan tidak mendominasi kelompok sebagaimana yang diungkapkan Christina Ismaniati (2007 : 12), bahwa perilaku-perilaku yang mencerminkan keterampilan sosial sangat diharapkan terjadi dalam bekerjasama dan berinteraksi sosial,

Berdasarkan hasil observasi bahwa kerjasama siswa mengalami peningkatan secara bertahap pada pertemuan di siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di UPT SPF SDN 124 Batuasang kelas IV. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada penelitian ini sebagai pengaplikasian dari nilai kerjasama agar kerjasama siswa meningkat, kerjasama siswa meningkat dengan adanya pembentukan kelompok pada pembelajaran tipe *jigsaw* secara heterogen, yang di mana siswa berada dalam kelompok dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbedabeda, serta terdapat 2 kelompok, yaitu kelompok “ahli” dan kelompok “asal”. Siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap materi yang telah dikerjakan yang kemudian diajarkan ke teman yang lain untuk mencapai tujuan kelompok.

Siswa menunjukkan kerjasama yang lebih baik daripada sebelum dilakukan tindakan walau terdapat kendala disetiap pertemuan, kendala pada siklus I pada aspek memberikan sumbangan ide dan tidak mendominasi kelompok, kendala pada aspek memberikan sumbangan ide masih ada 1 sampai 2 siswa yang belum bisa menyampaikan ide di dalam kelompoknya, hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya mereka mempunyai karakter pemalu. Sedangkan kendala pada aspek tidak mendominasi kelompok yaitu 2 sampai 3 siswa menganggap bahwa pembelajaran itu sebagai persaingan, dimana yang lebih baik akan mendapat nilai yang lebih tinggi, dan tidak mau memperhatikan pendapat teman lain. Meskipun demikian, dari hasil kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama sampai siklus II pertemuan kedua menunjukkan peningkatan kerjasama yang cukup memuaskan.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama siswa telah dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seluruh rangkaian kegiatan dimulai dari tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun desain pembelajaran, menentukan tujuan, serta menyiapkan materi dan instrumen yang relevan. Selanjutnya, tahap tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di dalam kelas, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil dan setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab atas bagian materi tertentu yang kemudian dibagikan

kepada teman kelompoknya. Model ini mendorong interaksi antarsiswa, saling ketergantungan positif, dan pembelajaran aktif. Tahap berikutnya adalah refleksi, yang dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan, keberhasilan, serta respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik secara formatif maupun sumatif, untuk mengukur sejauh mana kemampuan kerja sama siswa meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara konsisten dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi, berbagi informasi, saling membantu memahami materi, serta meningkatnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama anggota kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimin. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christina Ismaniati. (2007). "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kelompok Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Depok pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". Disertasi. Malang: PPs-UM.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Grasindo Rusman. (2018). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Diakses dari <http://belajar-psikologi.com/model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw/>
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hisyam, Zaini. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Isjoni. (2020). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lie, A. (2007). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Made Pidarta. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Maginn, Michael. (2004). *Making teams work*. Jakarta: PT. Bhuana.
- Rochiati (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 135.

- Sanjaya, wina.(2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suderajat, H (2003). *Pendidikan Berbasis Luas (BEE) yang Berorientasi pada Kecakapan hidup (life skill)*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Suandi Madya, (2019). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sukmadinata, Syaodih. (2006). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wulan Sari, (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu /perpustakaan.upi.edu
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2020). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wiriaatmadja